



# PEMANFAATAN DAUN JATI, DAUN JARAK WULUNG DAN DAUN MARENGGO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN WARNA DAN MOTIF SELENDANG

*Tri Wulan Ayu Insyiah, Tiwi Bina Affanti*

Program Studi Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

[winayydesign@gmail.com](mailto:winayydesign@gmail.com)

[tiwibina@staff.uns.ac.id](mailto:tiwibina@staff.uns.ac.id)

## Abstrak

Pemanfaatan tanaman di sekitar hunian sebagai inovasi penggabungan teknik batik dan *eco print* ke dalam karya seni tekstil. mengangkat potensi tumbuhan selain sebagai pewarna alami juga sebagai motif batik, dengan menambahkan objek lain agar motif batik terlihat indah. Pengembangan ini memungkinkan hasil garapan baru dalam visual tekstil yang unik. Perancangan ini menggunakan teknik batik dan *eco print* dengan pewarna alam dan motif dari daun jati, jarak wulung, dan marenggo. Jeruk nipis dan kapur adalah jenis fiksator yang akan digunakan, karena fiksator tersebut membuat warna dai tanaman-tanaman ini menjadi pekat dan unik. Bahan katun sutera dipilih karena daya serap pewarnanya cukup bagus untuk pewarnaan alam. Teknik batik yang digunakan adalah deformasi dan teknik *eco print* yang digunakan adalah teknik *eco print pounding* yang nantinya akan diwujudkan dalam bentuk selendang ukuran 200x75 cm.

## Abstract

*The use of plants around the home was an innovation of batik techniques and eco prints into textile works. Enhancing the plant's potential as a natural color also as a motif for batik, adding another object to make it look beautiful. This development provided new production in unique textile visuals. The design is batik and eco print with natural dyes and motifs of Teak Leaves, Black Physicnut, and Marenggo leaf. Lime and limestone are a kind of bulbs to be used, as they give the plant a deep and unique color. Silk cotton is chosen because the fibers are good enough for natural dye. The batik technique used is deformation and the eco print technique used is the eco print pounding technique which will be incorporated into a shawl of 200x75 cm.*

## Katakunci:

Pewarna alami,  
batik tulis, *eco print*.

## Keyword:

Natural  
dyes, batik,  
*eco print*



## A. Pendahuluan

Pengembangan teknik pada tekstil saat ini sedang marak dilakukan. Seperti contohnya batik dengan *ecoprint*. Pengembangan ini memungkinkan hasil garapan baru dalam visual tekstil yang unik. Namun hal ini tidak mudah dilakukan, karenanya pengembangan ini belum banyak diterapkan. Potensi melimpah tanaman di lahan sekitar sebagai pewarna alami untuk tekstil tersebut, mendorong penulis untuk melakukan perancangan batik untuk tekstil pakaian. Timbulnya gerakan kembali ke alam, merupakan ketakutan akan pengaruh buruk oleh zat pewarna sintesis yang menyebabkan kanker dan adanya keinginan menghasilkan produk yang unik mendorong bangkitnya penggunaan zat pewarna alami (D. Pringgenies, 2013: 8).

Keindahan visual batik, salah satunya melalui garapan motifnya. Motif batik banyak terinspirasi dari alam lingkungan. Perancangan motif batik kali ini mengangkat potensi tumbuhan selain sebagai pewarna alami juga sebagai motif batik, dengan menambahkan objek lain agar motif batik terlihat indah. Perancangan ini diwujudkan dengan tiga tahap langkah penciptaan seni kriya. Pertama tahap eksplorasi yang meliputi pengamatan, dan pencarian sumber pustaka. Kedua, tahap perancangan yaitu membuat beberapa sketsa, dan pembuatan gambar teknik. Tahap ketiga, perwujudan yaitu proses pembentukan,

dan dilanjutkan penilaian dan evaluasi karya yang telah jadi” (Gustami, 2004).

Mengeksplorasi dan menggabungkan teknik *ecoprint* dan batik ke dalam karya seni tekstil. Bila dilihat dari jenis teknik pembuatannya, *ecoprint* dan batik merupakan hasil dari rekalar. Rekalar *ecoprint* adalah kain dari hasil reka latar melalui cetak dari bagian tumbuhan tertentu secara langsung melalui proses hammer dan atau steaming.

Perancangan ini diharapkan memberikan informasi positif bagi sebagian pelaku batik untuk melihat manfaaf besar potensi alam yang melimpah dari tanaman di sekitar hunian, sebagai pewarna alami yang murah namun bisa menghasilkan karya indah yang memiliki nilai jual tinggi.

## Teori Penciptaan SP. Gustami

Proses penciptaan karya seni dapat dilakukan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam kontek metodologis terdapat tiga tahap penciptaan karya seni yaitu Eksplorasi, Perancangan, dan Perwujudan.

## Batik

Sesuai SNI 0293:2014 yang dimaksud batik adalah “kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelekat lilin batik



berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna”.

### **Ecoprint**

Disebutkan oleh India Flint (2008), teknik *ecoprinting* diartikan sebagai suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Flint mengaplikasikan teknik ini dengan cara menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna ke kain, menggulung dan mengikatnya, kemudian direbus di dalam kuai besar. Sebuah teknik menempatkan zat warna tumbuhan ke serat kain alami (selulosa/protein) melalui pengelompokan dan pengolahan tumbuhan alami sehingga dapat meninggalkan cetakan organik yang indah.

### **Pewarna Alami**

Zat warna alam merupakan zat warna yang diperoleh dari alam/ tumbuhan-tumbuhan yang berasal dari daun, kayu, buah, bunga, dan tumbuhan-tumbuhan lainnya. Potensi zat warna alam ditentukan oleh intensitas warna yang dihasilkan dan tergantung pada *coloring matter* yaitu substansi yang menentukan arah warna alam berupa senyawa organik yang terkandung dalam sumber zat warna. Berdasarkan jenisnya *coloring matter* zat pewarna alam dibagi menjadi 4 golongan yaitu, zat warna mordan (alam),

zat pewarna direk, zat warna asam/basa, dan zat warna bejana.

### **Selendang**

Menurut *Dictionary of Fashion*, “selendang merupakan aksesoris yang dipakai dengan dilingkarkan sekitar leher, bahu, atau atas kepala sebagai penghangat dan hiasan. Bentuk persegi, membujur, segitiga, dibuat dengan sulam, dirajut juga ditenun (Charlotte Mankey Calasibeta, h: 480).

## **B. METODE PERANCANGAN**

Pada proses eksplorasi yang dilakukan antara lain yaitu pencarian tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai pewarna alam, dengan mencari tahu kandungan pada tanaman tersebut. Kemudian menentukan cara bagaimana menggabungkan teknik batik dengan *ecoprint* sehingga dapat menghasilkan visual yang unik. Langkah selanjutnya yaitu bagaimana membuat motif yang bagus pada selendang. Bahan katun sutra dipilih karena daya serap terhadap zat pewarna alam sangat tinggi juga permukaan kainnya yang terlihat mengkilat dan jatuh membuat produk semakin menarik.

### **1. Analisis Permasalahan**

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan analisis pada permasalahan tersebut; analisa yang pertama diperoleh



dengan pendalaman dan pemahaman yang berkaitan dengan tanaman di sekitar hunian yang berpotensi dan efektif untuk bisa digunakan sebagai zat pewarna alam, dalam hal ini daun jati, jarak wulung, juga marenggo berpotensi untuk menjadi zat warna alam. Warna yang dihasilkan akan beraneka macam tergantung dengan penggunaan fiksator yang digunakan seperti: tawas, tunjung, kapur dan zat asam (jeruk nipis, cuka, dan blimbing wuluh).

Semua zat fiksator akan memunculkan warna yang berbeda-beda tergantung takaran yang digunakan. Analisa kedua, penggabungan teknik batik dan *ecoprint*. Bagaimana memunculkan hasil visual yang unik dalam penggabungan teknik tersebut, dan menjadikan produk inovasi baru yang akan diterapkan pada selendang. Ketiga, pendalaman dan pemahaman yang berkaitan dengan perancangan batik tulis. Selain memahami proses pembuatannya, harus dipahami juga penerapan dan pengkomposisian warna yang telah dibuat pada motif batik yang telah dirancang sebelumnya. Dalam perancangan tekstil pakaian penerapan warna, motif dan teknik merupakan hal yang harus dipertimbangkan dalam perancangan ini. Analisis keempat, pemahaman serat tekstil. Pemilihan bahan kain yang dapat menyerap zat pewarna alam dengan baik.

## 2. Strategi Pemecahan Masalah

Mengacu pada analisis permasalahan di atas dapat disusun beberapa strategi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Pertama, langkah awal perancangan ini mengumpulkan data hasil wawancara, hasil observasi, dan literatur berkaitan dengan topik. Permasalahan tersebut dibutuhkan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan teori perancangan Gustami yang dimulai dengan tahap eksplorasi. Dimulai dengan mengumpulkan data-data mengenai daun jati, jarak wulung, dan marenggo. Kemudian menentukan bahan yang tepat agar pewarna alam bisa menyerap dengan sempurna. Fiksator juga merupakan hal yang penting dalam pewarna alam agar warna yang dihasilkan sesuai. Penentuan teknik, dalam hal ini batik dan *ecoprint* dipilih agar dapat menjadi suatu produk baru dipasaran.

Tahap kedua yaitu perancangan, Perancangan ini menggunakan teknik batik dan *ecoprint* dengan pewarna alam dan motif dari daun jati, jarak wulung, dan marenggo. Jeruk nipis dan kapur adalah jenis fiksator yang akan digunakan, karena fiksator tersebut membuat warna dai tanaman-tanaman ini menjadi pekat dan unik. Bahan katun sutera dipilih karena daya serap pewarnanya cukup bagus untuk pewarnaan alam. Teknik batik yang digunakan adalah deformasi dan teknik *ecoprint* yang digunakan adalah teknik *ecoprint* pounding.



### 3. Uji Coba Pewarnaan

Pengolahan mengacu pada jenis bahan baku pewarna alami yang digunakan, pada uji coba kali ini bahan baku untuk zat pewarna alam menggunakan daun jati, jarak wulung, dan marenggo. Yang kualitasnya sedang (tidak terlalu tua/muda), dan jenis fiksator yang digunakan kapur dan jeruk nipis. Percobaan pada bahan tekstil akan mengarah pada bahan katun sutera, menggunakan bahan tersebut karena bahan sutera dan katun yaitu bahan tekstil yang terbuat dari serat alam, tanpa adanya unsur sintetis yang terkandung didalamnya.

#### a. Proses Pewarnaan Alam

##### 1) Proses Mordant

Komposisi yang diperlukan :

- Takaran perbandingannya yaitu 6 gr Tawas : 2 gr Soda Abu : 1 l Air.
- Untuk ukuran 1 potong kain ukuran 2,5 m dengan berat  $\pm 500$  gr memerlukan 6 l air.

##### 2) Proses Membatik

Memberi motif pada kain dengan menggunakan lilin atau malam sebagai perintang atau pelindung agar motif yang sudah di beri malam tidak terkena warna dan mendapatkan ragam hias diatas kain.

##### 3) Proses Ekstraksi

Proses ekstraksi atau pengambilan *colouring matter*, maksudnya yaitu pengambilan warna dengan cara

perebusan bahan baku. Dalam perancangan ini bahan baku yang digunakan yaitu daun jati, jarak wulung, marenggo.

Komposisi yang diperlukan :

- a) Daun Jati (500 gram bahan pewarna untuk 5 l air, menghasilkan ekstraksi 2,5 l)
- b) Daun Jarak Wulung (250 gram bahan pewarna untuk 2,5 l air, menghasilkan 1,5 l)
- c) Daun Marenggo (500 gram bahan pewarna untuk 5 l air, menghasilkan ekstraksi 2,5 l)

#### Proses ekstraksi

- a) Bahan baku dicampur dengan air dalam sebuah panci, (sesuai dengan komposisi)
- b) Panaskan diatas api 90°C sampai mendidih,
- c) Setelah mendidih, rebus (dengan suhu 50°C ) sampai 1 jam dihitung dari mulai mendidih. D) Setelah 1 jam, matikan api dan saring.
- d) Tunggu 6 jam, hasil ekstraksi siap digunakan.

#### 4) Proses Pencelupan

Proses pencelupan dilakukan sebanyak  $\pm 5-10$  kali (sesuai yang dikehendaki). Dengan cara celup, rendam sesaat, tiriskan, kemudian diangin-anginkan, begitu seterusnya.

#### 5) Proses Fiksasi

Jenis fiksator yang digunakan untuk mengunci warna yaitu tawas, dan zat asam jeruk nipis.

### Fiksasi Kapur :

50 gr/ 1 air dengan temperatur kamar/dingin. Rebus bahan baku tawas dengan air sampai larut. Setelah dingin, larutan dapat dipakai Proses fiksasi dengan kapur:

- Kain yang sudah dicelup pewarna alam dan sudah dikeringkan, dimasukkan dalam larutan bening fiksator
- Diamkan selama 5-7 menit
- Lalu tiriskan dan cuci dengan air bersih
- Kemudian dikeringkan ditempat yang teduh.

### Fiksasi Jeruk Nipis:

1,5 kg/ 1 air dengan temperatur kamar/dingin. Belah jeruk nipis menjadi dua bagian, Kemudian peras dan ambil cairannya dan dapat digunakan. Air perasan jeruk nipis dicampur dengan 1 air biasa. Proses fiksasi dengan jeruk nipis:

- Kain yang sudah dicelup pewarna alam dan sudah dikeringkan, dimasukkan dalam larutan fiksator
- Diamkan selama 5-7 menit
- Lalu tiriskan dan cuci dengan air bersih
- Kemudian dikeringkan ditempat yang teduh.

**Tabel 1.** Uji Coba Pewarnaan pada Kain

No.	Hasil	Keterangan
1		Menggunakan daun jati dan fiksasi jeruk nipis, dengan 5 kali pencelupan masing-masing 1 jam perendaman.
2		Menggunakan daun jati dan fiksasi jeruk nipis. Sesudah pelorodan tanpa soda ash
3		Menggunakan daun jati dan fiksasi jeruk nipis. Sesudah pelorodan dengan soda ash
4		Menggunakan daun jarak wulung dan fiksasi kapur, dengan 5 kali pencelupan masing-masing 1 jam perendaman.
5		Menggunakan daun jarak wulung dan fiksasi kapur. Sesudah pelorodan tanpa soda ash.
6		Menggunakan daun jarak wulung dan fiksasi kapur. Sesudah pelorodan dengan soda ash.
7		Menggunakan daun marenggo dan fiksasi kapur, dengan 5 kali pencelupan masing-masing 1 jam perendaman.
8		Menggunakan daun marenggo dan fiksasi kapur. Sesudah pelorodan tanpa soda ash.
9		Menggunakan daun marenggo dan fiksasi kapur. Sesudah pelorodan dengan soda ash.

**Sources:** Tri Wulan Ayu Insyiah





### C. Tinjauan Pustaka

1. Buku karangan Deden Dedi S. 2017 "Sejarah Batik Indonesia" berkaitan dengan sejarah dan perkembangan batik.
2. Buku karangan Neneng Iskandar 2008
3. "Batik Indonesia & Sang Empu: Go Tik Swan Panembahan Hardjonagoro" berkaitan dengan koleksi motif batik Nusantara.
4. Buku karangan Didik Riyanto, SE 1997
5. "Proses Batik berkaitan dengan praktek pewarnaan batik klasik dan batik modern."
6. Buku karangan Nanang Rizali 2012
7. "Metode Perancangan Tekstil berkaitan" dengan perancangan tekstil.
8. Buku karangan Ratna Saraswati, dkk 2019
9. "Pemanfaatan Daun untuk *Ecoprint* dalam Menunjang Pariwisata" berkaitan dengan *Ecoprint*.
10. Laporan penelitian M. Ma'sum Amirudin 2011
11. "Pemanfaatan Daun Jati (*Tectona Grandis*) Sebagai Zat Pewarna Alami Tekstil" berkaitan dengan pewarnaan alami dari daun jati.
12. Laporan penelitian Achmad Chafidz dan Ajeng Yulianti Dwi Lestari
13. "Pengenalan Teknologi Ekstraksi Zat Warna Alam untuk Pewarna Alami Batik di UKM Batik Tulis "Kebon Indah", Bayat, Klaten" berkaitan dengan pewarna alami.
14. Laporan penelitian Sitti Nuraeni 2020
15. "Eksplorasi Pewarna dan Motif Alami Pada Kain Sutera Dari Vegetasi Hutan" berkaitan dengan data warna yang dihasilkan dari beberapa tanaman untuk *ecoprint*.
16. Laporan penelitian Nida Hayu Prabowoningsih, dkk 2018
17. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Pada Setiap Dominasi Penggunaan Lahan (Studi Kasus: Kota Surakarta)" berkaitan dengan data ruang terbuka hijau dan lahan tidak terpakai di Surakarta.





### D. Hasil Dan Pembahasan



Mengangkat Tema tanaman di sekitar hunian sebagai inovasi penggabungan teknik batik dan *ecoprint* untuk motif tekstil agar lebih beragam sekaligus memperkuat konsep pewarnaan alam. Disamping produk yang ramah lingkungan produk ini juga sudah turut melestarikan alam dengan menggunakan zat pewarnaan alam sebagai bahan utama pewarnaannya, yang nantinya akan diwujudkan dalam bentuk selendang ukuran 200x75 cm. Perancangan tekstil

akan menggunakan zat warna alami dari daun jati, jarak wulung, dan marenggo sebagai zat pewarnaan utama, dan dikembangkan dengan berbagai fiksator yang akan membuat hasil warna menjadi beraneka ragam.

**Pemecahan visual**









**Tabel 2.** Hasil Sketsa Dari Tanaman di sekitar hunian Menjadi Visual Motif Batik

No	Tanaman	Hasil
1	 Daun Marenggo	
2	 Jarak Wulung	

3	 Daun Jati	
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------

**Sources:** Tri Wulan Ayu Insyiah

**Tabel 3.** Hasil *Eco print pounding* Dari Tanaman di sekitar hunian

Tanaman	Hasil
 Daun Marenggo	
 Jarak Wulung	
 Daun Jati	
 Daun Ketepeng kebo	

**Sources:** Tri Wulan Ayu Insyiah



Pemecahan visual perancangan dari permasalahan produk tekstil yang ramah lingkungan berkaitan dengan kenyamanan bahan. Bahan yang digunakan kain berdaya serap tinggi yaitu kain katun sutera dengan bahan pewarna alam daun jati, jarak wulung dan marenggo. Sedangkan pemecahan permasalahan penggunaan pewarna alam berkaitan dengan jenis fiksator yang akan digunakan dan visual permukaan kain. Jenis fiksator yang akan digunakan yaitu kapur dan jeruk nipis. Sedangkan untuk visual permukaan kain terinspirasi dari tanaman di sekitar hunian yang digunakan sebagai pewarna alam. Teknik diawali memberikan warna dari daun marenggo sebagai warna dasar, kemudian kain diberi warna bayangan dengan teknik *eco print*.

Langkah selanjutnya memberikan malam pada selembar kain dengan menggunakan canting kemudian diwarnai dan dicelup dengan pewarnaan alam daun jati dan daun jarak wulung, fiksasi, dan penutupan bagian yang diinginkan dengan malam, hal tersebut dilakukan berulang kali sampai mendapatkan hasil sesuai dengan desain. Berdasarkan teknik pencelupan maka warna yang dihasilkan yaitu kuning muda, ungu muda, dan coklat.

Pemecahan visual selanjutnya pada pengolahan corak dan proses-proses yang mendukung guna memunculkan visual sehingga dapat merealisasikan ide, gagasan, dan konsep

perancangan.. Visualisasi corak diarahkan pada motif-motif kontemporer. Motif utama yaitu tanaman jati, jarak wulung, dan marenggo, sedangkan motif pendukung berupa isen-isen berupa cecek telur, dan kembang jeruk.

### Visualisasi



**Figure 1:** Tri Wulan Ayu Insyiah, *Citrapata*, 2021.



**Figure 2:** Tri Wulan Ayu Insyiah, *Citrapata*, 2021

Desain pertama berjudul Citrapata dalam bahasa sansekerta memiliki arti “lembaran hidup”. Segi estetis dari desain Citrapata terlihat pada pengolahan komposisi motif. Motif distrukturkan dari unsur motif daun dan batang dari pohon jati sebagai motif utama. Sedangkan untuk motif pendukungnya berupa daun marenggo dan jarak wulung.

Warna yang digunakan adalah daun jati sebagai warna latar, dan *ecoprint*. Proses produksi yang dilakukan pada desain pertama adalah dimulai dengan mencuci kain katun sutra dengan TRO. Proses selanjutnya dimulai dengan mordanting kain dengan takaran tawas 25 gram 5 liter air dalam waktu 60 menit perebusan dengan temperatur 80o C. Proses berikutnya pewarnaan pertama yakni daun marenggo untuk warna *pink* muda muda dengan 3 kali pencelupan dan fiksasi tawas. Kemudian menggambar diatas kain (molani) kemudian membatik motif sesuai dengan pola, kemudian menutup dengan lilin pada bagian-bagian yang akan diwarna *pink* muda. Lalu pewarnaan kedua yaitu daun jati untuk warna ungu muda sebanyak 5 kali pencelupan masing-masing 30 menit dengan fiksasi jeruk nipis, lalu dilorod untuk menghilangkan lilin. Proses terakhir yaitu *ecoprint* teknik *pounding* pada motif tertentu sebagai pewarna motif.



Judul : Danakirti  
Teknik : Batik dan Ecoprint  
Lokasi : Garut  
Sifatnya : Kain Sutra  
Pewarna : Daun Jarak Wulung  
Ecoprint : Daun Marenggo dan Daun Jarak Wulung

**Figure 3:** Tri Wulan Ayu Insyiah, *Danakirti*, 2021



**Figure 4:** Tri Wulan Ayu Insyiah, *Danakirti*, 2021

Desain yang kedua berjudul *Danakirti* dalam bahasa sansekerta memiliki arti “kemasyhuran”. Desain ini distrukturkan dari unsur motif tanaman jarak wulung, dari daun, buah, dan bunga



sebagai motif utama. Sedangkan untuk motif pendukungnya berupa daun marenggo dan buah pohon jati yang terbelah. Dengan isen-isen yaitu cecek pitu. Pengolahan visual tanaman ini dengan pengayaan stilasi. Cecek pitu pada latar desain ini disusun menyerupai pointilis yang menyebar, yang mengibaratkan menebarkan kasih pada sesama. Desain ini diarahkan ke dalam pengolahan desain panel..

Warna yang digunakan adalah daun jarak wulung sebagai warna latar, dan *ecoprint*. Proses produksi yang dilakukan pada desain pertama adalah dimulai dengan mencuci kain katun sutra dengan TRO. Proses selanjutnya dimulai dengan mordanting kain dengan takaran tawas 25 gram 5 liter air dalam waktu 60 menit perebusan dengan temperatur 80o C. Proses berikutnya pewarnaan pertama yakni daun marenggo untuk warna *pink* muda muda dengan 5 kali pencelupan dan fiksasi tawas. Proses kedua menggambar diatas kain (molani) kemudian membatik motif sesuai dengan pola. Kemudian menutup dengan lilin pada bagian-bagian yang akan diwarnai *pink* muda. Lalu pewarnaan kedua yaitu daun jarak wulung untuk coklat sebanyak 5 kali pencelupan masing-masing 30 menit dengan fiksasi kapur, lalu dilorod untuk menghilangkan lilin. Proses terakhir yaitu *ecoprint* teknik *pounding* pada motif tertentu sebagai pewarna motif.

## E. Penutup

Mengangkat tema tanaman di sekitar hunian sebagai sumber ide motif dan warna dalam eksplorasi teknik batik dan *ecoprint* menjadi suatu produk yang ramah lingkungan. Dalam perancangannya menerapkan teori perancangan Metode pendekatan yang digunakan yaitu metode penciptaan seni kriya menurut Gustami, yang mencakup tiga tahap yaitu tahap eksplorasi(penggalian sumber ide, pengumpulan sumber referensi, untuk mendapatkan material solusi dalam perancangan, tahap perancangan (visualisasi gagasan dalam bentuk deskripsi verbal dengan beberapa pertimbangan dari berbagai aspek meliputi aspek material, aspek teknik, aspek estetika, aspek fungsi dan diteruskan dalam bentuk 6 sketsa alternatif) dan tahap perwujudan(mewujudkan 2 sketsa alternatif kedalam bentuk karya).

Tanaman di sekitar hunian yang dapat dimanfaatkan sebagai zat pewarna alam pada lahan sekitar hunian antara lain daun jati, marenggo, dan jarak wulung. Efek visual yang dihasilkan dari penggabungan teknik batik dan *ecoprint* sangat unik. Teknik *ecoprint* memunculkan efek gradasi dan bisa untuk alternatif warna sehingga motif tidak terkesan monoton. Penyerapan warna pada kain katun sutra sangat baik, sehingga memudahkan penulis dalam



melakukan proses pewarnaan. Perancangan ini dibuat untuk memanfaatkan tanaman disekitar menjadi sesuatu yang lebih bernilai tinggi, juga mengurangi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah dari pewarna sintesis.

## KEPUSTAKAAN

Alamsyah. (2018). Kerajinan Batik Dan Pewarnaan Alami. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 139-141.

Amirudin, M. (2011). Pemanfaatan Daun Jati (*Tectona Grandis*) Sebagai Zat Pewarna Alami Tekstil. *Adoc.Pub*, 13-21.

Deden Dedi S. (2007). *Sejarah Batik Indonesia*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.

Didik Riyanto. (1997). *Proses Batik*. Surakarta: C.V Aneka.

Flint, I. 2008. *Eco Color : Botanical Dyes For Beautiful Textiles*. United Stated: Interwave Press Inc.

Gustami, Sp. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta. Prasista.

Nanang Rizali. (2012). *Metode Perancangan Tekstil*. Surakarta: UNS Press.

Neneng Iskandar. (2008). *Batik Indonesia & Sang Empu: Go Tik Swan Panembahan Hardjonagoro" berkaitandengan koleksi motif batik Nusantara*. Jakarta: Tim Buku Srihana

Nida Hayu Prabowoningsih. Rufia Andisetyana Putri, E. F. (2018). *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Pada Setiap Dominasi Penggunaan Lahan (Studi Kasus: Kota Surakarta)*. *Region*, 139-146.

Ratna Saraswati, dkk. (2019). *Pemanfaatan Daun untuk Ecoprint dalam Menunjang Pariwisata" berkaitan dengan Ecoprint*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Setyaningsih, F. (2014). *Perancangan Tekstil Pewarnaan Alam Daun Mangga Pada Batik Tulis*. Surakarta: Digilib.Uns.Ac.Id.

Sitti Nuraeni, D. (2020). Eksplorasi Pewarna Dan Motif Alam Pada Kain Sutera Dari Vegetasi Hutan. *Perennial*, 54-58.

